

Pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas Desa Lepak Timur

Muhammad Hanafi

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

h4n4f1muh4mm4@gmail.com

Abstract

Education is a strategic means of acquiring knowledge and shaping human quality, including the enhancement of cognitive abilities and self-esteem. This study aims to describe the implementation and implications of teaching the *Kitab Akhlak Lil Banin* in shaping the personality of *santri* at Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas. Employing a qualitative approach with a descriptive design, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that instruction using the *Kitab Akhlak Lil Banin* is conducted three times a week at dawn (Monday, Wednesday, and Friday) for approximately 30 minutes, led by *ustadz* Hambali Watahani and attended by all male and female *santri*. The learning process is organized into three stages—preparation, implementation, and closing—using the *wetonan* method. The implications of this learning are evident in two main aspects: an increase in students' knowledge of ethics and observable changes in daily behavior that more strongly reflect a morally grounded personality. These findings affirm that teaching the *Kitab Akhlak Lil Banin* plays an important role in strengthening the personality development of *santri* within the *pondok pesantren* environment.

Keywords: *Kitab Akhlak Lil Banin*; *Santri* Personality; Moral Education; *Pondok Pesantren*; *Wetonan* Method

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana strategis untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk kualitas manusia, termasuk peningkatan kemampuan kognitif dan harga diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan implikasi pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dengan teknik pengumpulan data

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu pada waktu subuh (Senin, Rabu, dan Jumat) dengan durasi sekitar 30 menit, dipimpin oleh ustadz Hambali Watahani dan diikuti seluruh santri putra dan putri. Proses pembelajaran dibagi dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup, dengan menggunakan metode *wetonan*. Implikasi pembelajaran tampak pada adanya perubahan dalam dua aspek utama, yakni peningkatan pengetahuan santri tentang akhlak dan perubahan tingkah laku sehari-hari yang lebih mencerminkan kepribadian berakhlak. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* berperan penting dalam penguatan pembinaan kepribadian santri di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: *Kitab Akhlak Lil Banin*; Kepribadian Santri; Pendidikan Akhlak; Pondok Pesantren; Metode *Wetonan*

PENDAHULUAN

Dalam kurun satu dekade ini, bangsa Indonesia mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka *fresex* atau seks bebas di kalangan remaja, maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, seringnya terjadi bentrokan antar warga, antar pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya (Cahya et al., 2016a). Hal ini juga ditunjukkan dengan maraknya kekerasan, tawuran antarpelajar, penyebaran pornografi, penyalahgunaan narkoba, perundungan antar teman, dan berbagai permasalahan lainnya. Fenomena ini terjadi baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Rahmatullah, 2023).

Salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia adalah Pendidikan. Seperti yang dikatakan plato, pendidikan membuat orang menjadi lebih baik, dan orang baik tentu berperilaku mulia. Dalam pengertian pendidikan juga disebutkan pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan (Maulina Amanbela, 2019). Berdasarkan pada Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan selain ketiga dasar pembentuk karakter tersebut juga ada pembentukan karakter berdasarkan agama (Cahya et al., 2016b).

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, dengan tujuan mewujudkan cita-cita bangsa di masa depan. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi manusia karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan

meningkatkan harga diri. Untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dalam kehidupan, kemudian masyarakat mampu menempuh beragam ilmu pengetahuan bisa melalui Pendidikan yang berkualitas. Mengembangkan potensi diri Siswa, baik sebagai pribadi yang lebih baik atau menjadi Siswa yang bermasyarakat dapat dilihat dari bagaimana pentingnya Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Agustia et al., 2024). Pendidikan dan karakter adalah dua kata yang saling memiliki keterkaitan. Bentuk usaha keras dalam peningkatan karakter dan pemikiran, kemudian untuk memajukan kehidupan yang lebih harmonis hubungannya dengan masyarakat maupun alamnya merupakan pengertian dari Pendidikan (Fitriani & Dewi, 2021).

Kepribadian yang baik dan kuat dapat dilihat dari bagaimana ibadah, akhlak, adab, wawasan dan lainnya. Hal itulah yang menjadikan dirinya lebih spesial dari orang lain. Seseorang yang mempunyai kepribadian baik dan kuat yang melekat kuat pada dirinya, akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian di dalam hidupnya sehingga mendapatkan banyak teman dan disegani dan dihormati banyak orang. Menjaga kedisiplinan akhlak mulia siswa merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangun karakter yang baik (Iqbal, 2023).

Diantara banyaknya bentuk pendidikan, ada satu bentuk pendidikan yang sangat utama untuk dipelajari dan diajarkan, yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Masalah yang biasa ada di lembaga pendidikan khususnya pesantren sangat bervariasi, mulai dari masalah yang paling kecil misal, *menggheboh*(merampas), menjahili teman, membicarakan teman sampai masalah paling besar yang menimbulkan permusuhan dan perkelahian di kalangan para santri, adanya bullying, berpacaran, dan masih banyak lagi. Sehingga dari masalah tersebut dapat melahirkan seseorang memiliki kepribadian yang negatif seperti *introvert*, *minder*, merasa paling kuat, cari perhatian, pendendam, pembenci, perfeksionis, sensitive, kurang bisa disiplin dalam setiap kegiatan, dan tidak bisa mengatur

waktunya di pesantren dengan sesuai, pemalas, suka berbohong, kurang beretika dengan orang tua dan guru dan sebagainya.

Kitab akhlaq lil banin yang didalamnya memuat tentang Pendidikan akhlak, seperti sikap dan perilaku yang baik bagi anak, adab seorang anak dalam mencari ilmu, kisah-kisah teladan, dan akhlak terpuji lainnya. Di dalam kitab akhlak lil banin ini banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta tujuannya adalah agar dapat memperlihatkan dampak baik dan buruknya kepada santri tentang suatu perilaku (Wahida Putri, 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas Desa Lepak Timur, usaha yang diupayakan dari para pengasuh dan pengurus pondok dalam membina dan mengajarkan santri tentang berkepribadian yang baik yaitu dengan mengajarkan *kitab Akhlak Lil Banin* agar tercipta manusia yang memiliki kepribadian yang hebat dan santun dan mencintai Allah dan Rasulnya. Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas. Dengan mengajarkan kitab akhlaq ini kepada santri, diharapkan bisa membantu para santri dalam pembentukan jati diri yang religius dengan kepribadian luhur, sehingga para santri/santriwati tahu bagaimana harus bersikap kepada Allah dan rasulnya, begitu juga kepada kedua orang tuanya dan guru-gurunya serta teman- temannya di pondok.

Para santri pondok Qur'an Dakwah selain belajar di pondok, mereka juga sekolah seperti biasa, kecuali santri-santri yang mengambil program "*takbassus qu'ran dan takbassus kitab*", karena santri yang mengambil program "*takbassus*" tidak masuk sekolah dan mereka hanya fokus terhadap programnya di pondok dan mengikuti pembelajaran yang ada di pondok. Para santri yang mengikuti pembelajaran di sekolah pada umumnya akan mendapatkan pembelajaran tentang akhlak dengan mata pelajaran *Akidah Akhlak*, sehingga mereka mendapatkan pembelajaran tentang akhlak dari dua sumber yang berbeda beserta guru dan metode yang berbeda. Dari hasil pengamatan peneliti, kenapa harus diajarkan *Kitab Akhlak Lil Banin* lagi di pondok, karena jika hanya mengandalkan bentuk pembelajaran di sekolah untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, menurut peneliti kurang efektif, karena di sekolah mereka hanya diajarkan saja tanpa melalui tahap-tahap berikutnya, sehingga untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia haruslah dengan usaha yang lebih, oleh karena itu guna mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, maka peneliti merasa para santri Pondok Qur'an Dakwah perlu diajarkan tentang *Kitab Akhlak Lil Banin* di pondok,

dan diantara pentingnya pengajaran *Kitab Akhlak Lil Banin*, dikarenakan isi dari kitab ini berbeda dari materi mata pelajaran akidah akhlak di sekolah, sehingga bisa menjadi pelengkap untuk membantu perkembangan pengajaran akhlak yang ada di sekolah.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan dengan judul Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat (Jamaluddin & Salman Al Farisi, 2024). Perbedaan dalam penelitian terletak pada lokasi, waktu dan hasil penelitian Nilai-nilai pembelajaran akhlaq yang terdapat dalam kitab Akhlaq Lil Banin diantaranya adalah akhlaq santri terhadap Tuhannya, akhlaq santri terhadap Rosulnya, akhlaq santri terhadap ustadz maupun gurunya, akhlaq santri terhadap orang tuanya, akhlaq santri terhadap temannya, dan akhlaq santri terhadap baik yang lebih kecil maupun yang lebih besar darinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengusung sebuah penelitian tentang “Pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* dalam membentuk kepribadian santri Pondok Qur’an Dakwah NW montong mas. lepak timur. Mengingat kenyataan di masyarakat, seorang santri biasanya sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Untuk itu melalui pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* di pondok, para santri selain memiliki ilmu agama, mereka juga mampu mengamalkan ilmunya dan menjadi tauladan yang baik ketika mereka sudah terjun di masyarakat nanti.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana informan sebagai sumber data dan informasi (Hamid Patilima, 2007). Menurut Moleong, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas (Salsabila Nanda, 2025).

Lokasi penelitian adalah Pondok Qur’an Dakwah NW Montong Mas, lebih tepatnya di Desa Lepak Timur Kecamatan Sakra Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April-Juni 2025. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: 1) Ustadz Hambali Wathani, QH, SS. selaku guru/ ustadz yang mengajar kitab Akhlak Lil Banin 2) Para asatidz yang ikut membantu dalam membimbing dan mengajar para santri di pondok

Qur'an Dakwah. 3) Mudir pondok Qur'an Dakwah. 4) Beberapa santri pondok Qur'an Dakwah.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sedangkan teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Qur'an Dakwah

Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas merupakan pondok yang berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darul Barokah Wal Karomah, dan Pondok Qur'an ini, dari namanya bisa diketahui bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Wathan. Sebagai bagian dari organisasi Nahdlatul Wathan, pondok Qur'an Dakwah mengikuti ajaran ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala madzhabil Imam Asy Syafi'i sebagaimana madzhab yang dianut oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah kombinasi dari sistem pendidikan tradisional khas pesantren dengan sistem dari pemerintah. Pondok Qur'an Dakwah, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum lokal, maksudnya adalah pihak pondok membuat kurikulum sendiri, Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Bahtiar Efendi, QH. SSi. selaku sekretaris pondok Qur'an Dakwah, sebagai berikut:

Pondok Qur'an Dakwah, sistem pembelajarannya menggunakan kurikulum sendiri, namun tahun pembelajarannya mengikuti kalender pendidikan dari pemerintah, yaitu semester awal dimulai Juli-Desember dan semester kedua dimulai pada bulan Januari-Juni. Kegiatan pembelajaran di Pondok Qur'an Dakwah dibagi menjadi tiga waktu yaitu waktu pagi (dimulai setelah sholat subuh- 6.30), waktu siang (dimulai dari pukul 1.30- 4.00), waktu malam (dimulai pada pukul 19.15-21.00) dan hari ahad libur.

Adapun yang mendasari pembelajaran Akhlak Lil Banin diikutkan ke dalam kurikulum pondok Qur'an Dakwah, adalah salah satu tujuan pondok untuk memperbaiki kepribadian santri melalui pembelajaran akhlak, disebabkan masih banyaknya santri pada awal masuk pondok, masih belum paham tentang bagaimana seorang santri itu harus berakhlak, sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh ustadz Bahtiar Efendi sebagai berikut:

yang sangat ditekankan pada pondok ini adalah Pendidikan akhlak sebagai pondasi pengetahuan santri, karena tujuan para orang tua memondokkan anaknya adalah agar

anaknya memiliki akhlak dan adab yang baik, bukan sekedar hebat dalam hal akademik saja. Keadaan anak-anak sebelum masuk pondok terlihat sekali kurang pemahaman tentang akhlak yang baik, misal contoh seperti adab kepada yang lebih tua darinya, cara berbicara dengan yang lain atau oleh sebab itu pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin ini merupakan ikhtiar yang diupayakan dalam mendidik dan memperbaiki akhlak para santri di pondok Qur'an Dakwah ini.

Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin sangat bermanfaat dalam kegiatan pendidikan akhlak santri di Pondok Qur'an Dakwah, dilaksanakannya pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan akhlak santri yang sesuai dengan materi yang ada di kitab tersebut, sebagaimana penuturan dari hasil wawancara dengan Ustadz Bahtiat Efendi sebagai berikut:

Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada santri di pondok ini khususnya terkait tentang akhlak, supaya santri bisa bersikap baik dan berperilaku sesuai tuntunan yang terdapat dalam kitab tersebut. Jadi, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan tentang bahwa tujuan diadakannya pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin ialah untuk menemani jiwa santri dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengetahuan tentang akhlak selain itu juga untuk membentuk kepribadian santri agar serasi dengan syariat agama, sehingga mereka memiliki perilaku dan sikap yang mulia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

pembahasan dalam kitab Akhlak Lil Banin ialah berkaitan dengan pendidikan sikap, perilaku yang baik dan akhlak untuk anak, dan dilengkapi dengan kisah-kisah yang mengandung nasehat yang mampu memberikan motivasi dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak, seperti yang dituturkan oleh ustadz Hambali Wathani:

Kitab ini merupakan kitab basic tentang pendidikan akhlak, pembahasan atau materi yang dibahas dalam kitab ini secara garis besar tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak, dan dilengkapi dengan kisah-kisah yang mengandung nasehat kebaikan yang patut ditiru oleh anak

Dari Observasi yang saya lakukan, dalam kegiatan pembelajaran kitab akhlak Lil Banin yang dilaksanakan di pondok Qur'an Dakwah, terdapat tiga hal yang menjadi langkah dalam proses pembelajaran, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan kemudian yang terakhir

adalah evaluasi. Disampaikan juga oleh ustadz Hambali Wathani, dimana beliau adalah ustadz pengampu pembelajaran kitab akhlak Lil Banin.

a. Perencanaan

Pada bagian ini guru melakukan persiapan sebelum memulai proses belajar mengajar. Persiapan yang paling penting yang harus disiapkan oleh guru adalah menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, dikarenakan sikap dan akhlak santri yang berbeda-beda, latar belakang mereka juga berbeda-beda, apalagi dengan santri baru yang kurang paham tentang sopan santun. Sehingga inilah yang melatar belakangi para guru diharuskan untuk tetap ekstra sabar. Sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum model pembelajaran ditentukan, setidaknya ada tiga hal yang menjadi komponen di dalam perencanaan pembelajaran ini, yaitu:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran

Menentukan arah atau tujuan pembelajaran itu sangat penting, sebab adanya tujuan yang jelas dari pembelajaran, membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Di pondok Qur'an Dakwah, dalam hal menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ditentukan oleh guru itu sendiri. Dalam pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin standar kemampuan yang ingin diraih yaitu santri berhasil memahami tentang konsep akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta mampu mengamalkan materi akhlak yang telah didapatkan dalam pembelajaran berupa sikap dan tingkah laku dalam keseharian. Adapun yang menjadi acuannya adalah santri bisa membaca kitab dengan baik, santri dapat menerjemahkan dengan baik, santri mampu memahami dan menerapkan hasil belajarnya dengan baik.

2) Menentukan materi ajar

Di pondok Qur'an Dakwah fokus mengajarkan tentang materi keagamaan, seperti Al-Qur'an, ilmu tauhid, fiqih, tajwid, akhlak, nahwu-shorof. Sehingga memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin diwujudkan yaitu santri bisa membaca kitab dengan baik, santri dapat menerjemahkan dengan baik, santri mampu memahami dan menerapkan hasil belajarnya dengan baik sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Bahtiar Efendi sebagai berikut:

Pondok Qur'an Dakwah fokus mempelajari ilmu keagamaan salah satu alasannya adalah supaya dapat membantu dan melatih para santri dalam belajar cara membaca kitab dan menterjemahkan maknanya dengan baik

3) Menentukan metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam menentukan metode yang akan digunakan juga merupakan kegiatan yang sangat penting, penentuan metode dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan kondisi santri, materi yang akan disampaikan, sarana dan prasarana, dan kemampuan guru. Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah menggunakan metode wetonan atau juga disebut dengan metode bandongan.

Alasan memilih menggunakan metode wetonan adalah supaya para santri mudah mengerti dan memahami arti dari masing-masing kata ataupun kalimat, dan juga agar santri lebih terfokus dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru begitu juga dengan guru, mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan materi sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Hamabali.

saya memilih menggunakan metode wetonan karena menurut saya metode ini memberikan kemudahan kepada santri memahami materi yang diajarkan dan guru juga mudah dalam menyampaikan materi agar para santri dapat memahami pelajaran.

4) Bentuk evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan proses belajar mengajar dan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru dan siswa (santri). Dalam menyusun alat evaluasi kitab akhlaq Lil Banin yang digunakan adalah secara tes tertulis dan juga tes lisan dalam hal ini adalah tanya jawab terkait materi kitab yang dipelajari.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kitab akhlaq Lil Banin dilakukan setelah semua perangkat dan kebutuhan dalam persiapan pembelajaran telah selesai direncanakan, kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan lebih menekankan pada kemampuan dan kompetensi ustadz/guru dalam menumbuhkan minat belajar santri. Selain itu juga, pemilihan metode harus diperhatikan karena ketepatan dalam memilih metode mengajar dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin dilaksanakan 3 x pertemuan dalam seminggu, yaitu subuh senin, subuh rabu, subuh jum'at. Pembelajaran dipimpin oleh

ustadz Hambali Wathani dan diikuti oleh seluruh santri dan santriwati pondok Qur'an, dengan durasi waktu 30 menit.

Proses pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah meliputi beberapa langkah, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hambali selaku guru/ustadz pembimbing kitab Akhlak Lil Banin.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan ustadz adalah mengkondisikan kelas dengan cara memberikan waktu kepada santri untuk menyiapkan kebutuhan dan perlengkapan pelajaran. Kemudian, pembelajaran dimulai dengan membaca basmalah dan berdo'a bersama, dan dilanjutkan dengan mengingat kembali materi-materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya

2) Tahap pembelajaran kitab

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini ustadz/guru membacakan kitab tersebut dan santri mendengarkan sambil menterjemahkan (memberikan arti) setiap kalimat pada kitabnya masing-masing, dan disambung dengan memberikan penjelasan secara keseluruhan. Pembelajaran kitab ini dilakukan dengan model klasikal dan menggunakan metode wetonan/bandongan yaitu dimana seorang guru membaca kitab dan santri mendengarkan sambil maknani kitabnya masing-masing, jadi dalam proses belajar mengajar, ustad/guru lebih dominan dibandingkan dengan santri.

Metode wetonan cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah, karena santri mudah dalam memahami materi yang dijelaskan oleh ustadz. sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu santri putri yaitu adek Novi Hidayanti:

Alhamdulillah saya senang dengan cara atau metode beliau mengajar, karena Menurut saya, saya cepat memahami maksud dari materi yang sedang dipelajari.

3) Tahap penutup.

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Pada tahap ini biasanya guru atau ustadz memberikan penguatan dan nasehat dari apa yang sudah dipelajari, selain itu untuk mengetahui pemahaman santri, ustad atau guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi. Pada tahap ini, ustad juga mengingatkan untuk menerapkan perilaku yang baik sebagai wujud implementasi isi kitab Akhlak Lil Banin.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada diri para santri, sebagai wujud keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan juga untuk mengetahui apakah ada yang perlu diperbaiki terkait pembelajaran, seperti metode yang diterapkan. Pondok Qur'an Dakwah melakukan evaluasi pembelajaran pada tiap semester, dan dilakukan secara tertulis, selain itu ustadz juga melakukan evaluasi saat selesai pembelajaran. Pondok Qur'an Dakwah melakukan evaluasi di akhir semester dengan membuat jadwal sebagaimana pada lembaga pendidikan yang lain.

Evaluasi tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para santri dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan selama satu semester. Secara praktis, pihak pondok Qur'an Dakwah menerapkan berbagai sanksi untuk mengontrol tingkah laku santrinya. Sanksi tersebut diberikan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan, jika pelanggaran yang dilakukan santri tergolong ringan, maka santri akan diberikan hukuman yang mendidik, seperti hafalan, atau membersihkan lingkungan pondok pesantren. Sedangkan bagi pelanggaran yang tergolong berat, maka pihak pondok pesantren akan langsung memanggil orang tua/wali dari santri yang bersangkutan.

2. Implikasi Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin

Pelaksanaan pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah merupakan salah satu usaha yang diambil oleh lembaga pondok dalam memperbaiki akhlak santri, agar tercipta santri yang memiliki kepribadian yang baik. Setelah mengikuti pembelajaran kitab akhlak lil banin, adapun perubahan yang terjadi pada akhlak santri adalah sebagaimana penjelasan ustadz Hambali Wathani sebagai berikut:

Dengan adanya pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin terdapat pengaruh positif bagi santri, tingkat pengetahuan akhlak yang dimiliki santri semakin luas, dengan pengetahuan yang telah diperoleh maka secara perlahan-lahan akan tertanam akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin, para santri menjadi lebih memahami tentang akhlak yang baik, sehingga dengan itu santri dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap atau berakhlak menjadi seorang santri, sebagaimana yang disampaikan oleh adik Novi, salah seorang santri putri pondok Qur'an Dakwah sebagai berikut:

Alhamdulillah dari belajar kitab akhlak lil banin saya jadi lebih paham mengenai akhlak, terutama bagaimana cara kita bersikap kepada guru dan orang tua, begitu juga kepada teman-teman di asrama.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri putri, itu selaras dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ustadz/pengasuh Pondok Qur'an Dakwah yaitu Ustadz Qamran Zaen dalam wawancara sebagai berikut:

Menurut saya pembelajaran ini bisa membentuk akhlak santri, karena untuk menjadi orang yang berakhlak baik itu harus mengetahui apa itu akhlak, bagaimana penerapan akhlak yang benar dan apa manfaatnya. Jadi, melalui pembelajaran kitab ini santri dapat mengerti tentang akhlak, seperti yang sudah terlihat perubahannya yaitu mereka bersikap sopan santun terhadap guru, serta orang yang lebih tua, para santri menunjukkan adanya kemajuan semakin hari semakin baik dari yang sebelumnya, yang awal mula masuk pondok masih nakal, gledisan, sekarang sudah ada perubahannya.

Dari pengamatan yang saya lakukan juga, terlihat jelas hasil dari pembelajaran kitab akhlak lil banin, dimana para santri sudah mulai nampak sikap dan akhlak yang baik, tergambar pada sikap mereka ketika bertemu dengan guru-guru mereka, kemanapun mereka mau pergi mereka minta izin dulu di pengasuhnya, santri lebih tawadhu' dan bisa saling menghormati dan menghargai dan masih banyak lagi akhlak yang baik yang mulai bermunculan dari para santri. Dan ditegaskan lagi oleh Ustadz Bahtiar efendi dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah, perubahan yang terjadi pada akhlak karimah santri terlihat signifikan. Setelah mengikuti pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin, santri lebih tawadhu' atau lebih sopan dalam berbicara, baik kepada orang yang lebih tua maupun sesama temannya. Dulu sewaktu masih awal mula menjadi santri baru, ada sebagian santri yang masih melakukan pelanggaran tata tertib pondok, seperti tidak disiplin, suka berbohong, berbuat jahil kepada temannya dan pelanggaran lainnya.

Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin berimplikasi terhadap perubahan akhlak santri di pondok Qur'an Dakwah, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri mampu menanamkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, karena isi dari kitab Akhlak Lil Banin adalah pendidikan akhlak yang simpel, ringkas dan mudah dipahami oleh santri dan seiring berjalannya waktu, setelah mengikuti pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin perubahan akhlak santri terlihat semakin baik.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran *Kitab Akhlak Lil Banin* di Pondok Qur'an Dakwah

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Berdasarkan definisi ini, pembelajaran merupakan sebuah proses yang menjembatani terjadinya proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar sehingga akhirnya siswa beroleh pengetahuan baik dari guru maupun dari sumber belajar maupun lingkungan belajar yang digunakan selama berproses (Yunus Abidin, 2014).

Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Hal kemudian memunculkan pengertian bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Interaksi dalam pembelajaran sudah memerlukan adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran (Heri Gunawan, 2013).

Pembelajaran yang dilakukan di Pondok Qur'an Dakwah menggunakan ciri khas pembelajaran pondok pesantren tradisional, yaitu menggunakan kurikulum lokal. Kurikulum lokal mengandung maksud bahwa pihak pondok membuat kurikulum sendiri yang dipakai dalam pembelajaran, salah satunya diterapkan pada pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Hal yang melatarbelakangi diterapkan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Qur'an Dakwah bertujuan untuk membentuk kepribadian santri melalui pembelajaran akhlak.

Berdasarkan data yang ditemukan, pihak pondok Qur'an Dakwah menerapkan langkah-langkah pembelajaran, sebagai upaya mewujudkan tujuan yang sudah dibuat, meliputi:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran ditujukan mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan, maka proses pembelajaran akan terarah dengan baik. Tujuan pembelajaran ada dua yaitu tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (Nur Ali Sutiah Muhaimin, 2004).

Adapun dalam penetapan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di Pondok Qur'an Dakwah adalah berdasarkan pada kurikulum yang dibuat sendiri, berdasarkan pada kitab yang dipelajari.

Tujuan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Qur'an Dakwah, seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz sebagai berikut: untuk memberikan pengetahuan kepada santri di pondok ini khususnya tentang akhlak, agar santri memiliki rasa peduli terhadap orang lain, hormat kepada yang lebih tua, dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Jadi, setelah mengikuti pembelajaran tersebut santri diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, indikator yang digunakan adalah perubahan tingkah laku santri ke arah yang lebih baik berdasarkan isi materi dari kitab *akhlaq Lil Banin*.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kitab akhlakulil banin merupakan ilmu dasar dalam membentuk karakter santri. Kitab ini memberikan pembelajaran kepada santri bagaimana bersikap baik kepada orang lain, sehingga kitab ini dijadikan mata pelajaran wajib di pesantren (Ryokan 'Abid, 2016). Kitab *Akhlak Lil Banin* yang didalamnya memuat tentang pendidikan akhlak, seperti sikap dan perilaku yang baik bagi anak, adab seorang anak dalam mencari ilmu, kisah-kisah teladan dan akhlak terpuji lainnya. Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan akhlak ini, Syaikh Umar Bin Ahmad dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* membahas bagaimana seharusnya seorang anak berakhlak (Windy Divaci Anastasya et al., 2025).

Kitab *Akhlak Lil Banin* banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian anak atau murid mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dipimpin oleh ustadz Hambali Wathani, pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Qur'an Dakwah dilaksanakan 3x dalam seminggu, yaitu subuh senin, subuh rabu, subuh jum'at dengan durasi waktu 30 menit.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* dibagi ke dalam tiga tahapan penting, yang terdiri dari:

a. Persiapan

Tahap persiapan yang baik merupakan awal dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, oleh sebab itu sebelum pembelajaran, ustad atau guru hendaknya mempersiapkan materi pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh, termasuk mempersiapkan strategi, metode, perangkat, dan media pendukung.

Dalam persiapan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* guru yang dilakukan di pondok Qur'an Dakwah, ustadz hanya mempersiapkan kitab apa yang akan dipelajari, setelah itu dilanjutkan dengan menyiapkan kondisi fisik maupun pikiran santri agar siap mengikuti pembelajaran, seperti memberikan motivasi atau semangat, menyegarkan ingatan peserta didik terkait materi yang sudah disampaikan, atau bisa dilakukan dengan berdo'a. Hal tersebut sudah dibiasakan di pondok Qur'an Dakwah sebelum pembelajaran kitab dilakukan, namun dalam pelaksanaan pihak pondok tidak menerapkan membuat perangkat pembelajaran (RPP, Prota, Promes).

b. Pelaksanaan

Tahap ini disebut juga tahapan inti, karena materi akan disampaikan oleh ustad atau guru, dengan menerapkan metode atau strategi yang bisa menarik perhatian siswa. Pada pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, ustad menjadi satu-satunya sumber belajar yang berperan penuh dalam memberikan pengetahuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan santri (*teacher center*). Ustadz membacakan kitab, sedangkan santri mendengarkan sambil memaknai kitab masing-masing.

Penggunaan sebuah metode pembelajaran juga penting dilaksanakan guna membantu pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok (Ahmad Sabri, 2005).

Mengacu pada data yang telah ditemukan, metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Qur'an Dakwah, yaitu metode *wetonan*. Metode *wetonan* dapat melatih santri agar mudah memahami makna terjemahan dari kata/kalimat arab. Metode *wetonan* termasuk metode yang paling sederhana, metode ini

efektif diterapkan dalam pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, karena materi yang dibahas dalam kitab *Akhlak Lil Banin* banyak terdapat kisah-kisah teladan dan nasehat.

Kelebihan metode *wetonan* diantaranya santri mudah dalam memahami isi kitab atau materi yang dijelaskan oleh ustadz. Sedangkan kekurangannya, ustadz lebih aktif dan santri pasif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan satu arah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* di pondok Qur'an Dakwah berjalan dengan lancar, metode yang digunakan sudah efektif diterapkan dalam pembelajaran tersebut.

c. Tahap Penutup

Dalam setiap proses pembelajaran tahap terakhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana santri sudah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dalam hal ini pada pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*. Evaluasi (penilaian) sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan kegiatan dan hasil belajar santri yang telah dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk perbaikan pembelajaran kedepannya.

Sistem evaluasi yang diterapkan di pondok pondok Qur'an Dakwah dilakukan dengan dua tahap, yaitu penilaian keseharian dan program semester. Penilaian harian dilakukan setiap selesai pembelajaran, yakni ustad memberikan penguatan serta evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari. Tujuannya adalah agar tertanam pengetahuan akhlak yang lebih dalam pada jiwa santri, sehingga saat pembelajaran selesai santri bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian, penilaian semester dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Dalam tes tertulis dilakukan pada setiap akhir semester.

2. Implikasi Pembelajaran Kitab *Akhlak Lil Banin* di Pondok Qur'an Dakwah

Akhlak adalah bagian dari kepribadian, bahkan bisa dikatakan menjadi wujud kepribadian itu sendiri, sehingga kepribadian seseorang itu bisa dilihat dari akhlaknya, sedangkan akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah SWT, maupun terhadap lingkungan sekitarnya (Afriantoni, 2015). Membahas masalah akhlak, tentunya tidak terlepas

dari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak dipandang sebagai gambaran tingkah laku manusia yang terlihat dalam masyarakat. Banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang, dimana dia tinggal, dengan siapa dia tinggal, pendidikan seperti apa yang didapatkan, menjadi yang paling terlihat perbedaannya jika kita membicarakan akhlak seseorang.

Berdasarkan temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sudah ada perubahan yang ditunjukkan santri berkaitan dengan akhlak, dilihat dari hal berikut.

Pertama, dilihat dari segi pengetahuan akhlak. Pihak pondok meyakini membentuk akhlak itu dimulai dari awal, yaitu santri harus mengetahui apa itu akhlak, bagaimana menerapkan akhlak, dan manfaat-manfaat apa saja yang diperoleh jika santri memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, ketika santri sudah mengetahui konsep akhlak dengan baik, sehingga lebih mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, perubahan tingkah laku. Melalui pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* santri menunjukkan perubahan tingkah laku pada aspek, diantaranya terkait dengan sopan santun dan jujur, setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, santri menunjukkan sopan santunnya kepada orang yang lebih tua, contohnya ketika santri bertemu dengan ustad mereka mengucapkan salam, ketika mereka berjalan keluar dari pondok selalu bersikap sopan tanpa ada bercandaan dan suara-suara yang keras, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus, tidak menyinggung perasaan orang lain, ketika bertemu dengan ustadz atau ustadzah nya mereka menghampiri dan mencium tangannya.

Pendidikan akhlak untuk mewujudkan nilai-nilai karakter banyak dilakukan pengkjaian dalam ruang lingkup pendidikan Islam (Nurfasihah et al., 2025). Dalam QS. Al-Qalam ayat 4 menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki budi pekerti yang Agung, selain itu dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 Rasulullah diutus untuk menjadi suri tauladan, menyempurnakan akhlak manusia, dan menjadi sebaik-baiknya manusia.

Selanjutnya, aspek disiplin. Setelah mengikuti pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin*, kedisiplinan santri meningkat, hal ini ditunjukkan santri dalam hal mentaati peraturan pondok, tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pondok, lebih bertanggung jawab dengan apa yang sudah menjadi tugas dan kewajibannya, tanggung jawab atas barang-barang miliknya ataupun milik orang lain.

Dari semua aspek perubahan tingkah laku yang disebutkan, setelah dilaksanakan pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* perubahan akhlak karimah santri terjadi secara

signifikan, didukung pembiasaan-pembiasaan tingkah laku yang baik dalam kegiatan santri sehari-hari, sangat membantu dalam mengarahkan santri untuk perilaku yang lebih mulia, dan harapannya santri akan selalu mengingat serta menerapkan apa yang sudah didapatkan ketika keluar dari pondok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu: 1)

Pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah dilaksanakan setiap 3x dalam seminggu, yaitu pada subuh Senin, subuh rabu dan subuh sabtu dengan durasi waktu 30 menit (05.30 -06.00wita). Pembelajaran dipimpin oleh ustadz Hambali Wathani, dan diikuti oleh semua santri putra dan putri pondok Qur'an Dakwah. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode wetonan. 2) Kontribusi atau implikasi pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin di pondok Qur'an Dakwah yaitu adanya perubahan yang signifikan terhadap akhlak santri. Perubahan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu: a) Aspek pengetahuan akhlak, diukur dari hasil tes ujian tertulis. b) Perubahan tingkah laku santri, seperti berkurangnya tingkat pelanggaran tata tertib pondok, disiplin, menjaga kebersihan, mengedepankan adab ketika bertemu yang lebih tua, dan bersikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. (2015). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak*. CV Budi Utama.
- Agustia, D. E., Yuliani, A. P., Fitriani, S. A., & Suprianto, O. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global melalui Pembelajaran PPKn terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 129–138. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1314>
- Ahmad Sabri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Quantum Teaching.
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohman, H. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(1), 77–96. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.05>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.

- Heri Gunawan. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Iqbal, M. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 190–202. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7437>
- Jamaluddin, & Salman Al Farisi. (2024). Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat. *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), 14–36. <https://doi.org/10.32478/j1a3a640>
- Maulina Amanbela. (2019). *Penanaman Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMAN 2 Trenggalek*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nur Ali Sutiah Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfasihah, S. A., Ade Holis, Jafar Amirudin, & Ani Siti Anisah. (2025). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 304–316. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.5184>
- Rahmatullah, A. S. (2023). Humility education for santri through learning “Kitab Akhlakul Banin” at Islamic boarding schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 35–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2150>
- Ryokan ‘Abid. (2016). *Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin di Pondok Pesantren Darut Taubid Al Alawiyah al-Anwalyah Koripan Tegalrejo Magelang*. IAIN Salatiga.
- Salsabila Nanda. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contoh*. Pojok Kampus.
- Wahida Putri. (2022). Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Qur’an Al Furqon Cimulang Bogor. *KOLONI*, 1(3), 281–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.160>
- Windy Divaci Anastasya, Arman Husni, Yelfi Dewi, & Salmi Wati. (2025). Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Kelas I melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 722–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22933>
- Yunus Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.